



Wirausaha Muda di Era Digital: Peran Literasi Keuangan Digital dalam Membentuk Perilaku Finansial Gen Z

Jihan karimatus sa'diyyah¹, Vivian jesslyn joyo², dan Yemima

Gabriella³ ^{1,2,3} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas

Pekalongan jihan100805@gmail.com

ABSTRAK

The development of digital technology has transformed the way young generations access, manage, and make financial decisions. Amid the rapid growth of technology-based financial innovations, digital financial literacy has become a fundamental skill for young entrepreneurs, particularly Generation Z. This paper aims to examine the role of digital financial literacy in shaping financial behavior and encouraging entrepreneurial readiness among Indonesian youth. The method used is a literature review by analyzing 11 national and international journals, as well as secondary data from OJK (Financial Services Authority), BPS (Statistics Indonesia), and Bank Indonesia. The findings indicate that digital financial literacy significantly influences financial decision-making, mitigates consumptive risks, and supports the management of tech-based business capital. Furthermore, Generation Z with a high level of understanding of the digital financial ecosystem tends to be more prepared to seize technology-driven business opportunities. Therefore, improving digital

ARTIKEL INFO

Keywords: digital financial literacy, Generation Z, young entrepreneurs, fintech, financial behavior

financial literacy should be prioritized in strategies to empower young entrepreneurs in the digital era. Collaboration among educational institutions, the government, and the private sector is essential to expand access to relevant and applicable financial education.

I. Latar Belakang dan Tujuan

Perkembangan teknologi digital sekarang ini telah membawa sebuah perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara generasi muda dalam mengelola keuangan dan membangun usaha. Perubahan ini mendorong adanya berbagai inovasi finansial yang berbasis teknologi atau *financial technology (fintech)* yang semakin mudah diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Menurut data dari OJK dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2024), tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan perilaku finansial yang bijak, terutama di kalangan pemuda yang sangat rentan terhadap konsumsi impulsif dan keputusan keuangan yang kurang terukur (*The Effects of Financial Literacy, Self-Efficacy and Self-Coping*, 2021).

Di sisi lain, potensi wirausaha muda di Indonesia sangat besar. Laporan CNBC Indonesia (2024) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 50 juta wirausahawan muda, namun sebagian besar motivasi wirausahawan muda ini masih bersifat situasional dan bukan karena visi kewirausahaan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan usaha secara berkelanjutan dan memiliki dasar pemahaman finansial yang kuat.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Pramudita (2022) dan Haryanto (2023), menekankan betapa pentingnya literasi keuangan di era digital sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan finansial dan untuk meningkatkan kinerja keuangan wirausahawan muda. Selain itu, pengaruh literasi digital terhadap minat dalam penggunaan layanan keuangan digital juga menjadi sorotan penting, mengingat transformasi ekonomi digital yang semakin pesat (Jupiman, 2023).

Secara teoritis, literasi keuangan digital bukan hanya sekadar pemahaman konsep mengenai keuangan dan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan *self-efficacy*, kemampuan



mengelola risiko, dan kemandirian finansial (*Methodological Overview of Digital Financial Literacy*, 2023). Secara praktis, peningkatan literasi ini dapat berkontribusi langsung pada keberlanjutan usaha kecil dan menengah, serta mampu meningkatkan daya saing generasi Z dalam ekosistem digital yang ada saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran literasi keuangan digital dalam membentuk perilaku finansial generasi muda, khususnya generasi Z di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara tingkat literasi keuangan digital dengan kesiapan berwirausaha di kalangan anak muda. Melalui studi literatur dan analisis data sekunder, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi implikasi kebijakan serta merumuskan strategi pemberdayaan wirausaha muda berbasis teknologi yang relevan dan implementatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat mendorong kolaborasi antara sektor pendidikan, pemerintah, dan swasta dalam memperluas akses terhadap edukasi finansial digital yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

II. Tinjauan Pustaka

Grand Teori: Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital merupakan suatu kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengambil keputusan finansial secara efektif melalui sarana digital (Xiao & O'Neill, 2018). Konsep ini berkembang seiring dengan transformasi sistem keuangan global yang kini banyak didukung oleh teknologi digital seperti aplikasi mobile banking, *e-wallet*, hingga layanan pinjaman digital (Anderson, 2020).

Menurut (OECD, 2018), literasi keuangan digital tidak hanya mencakup pengetahuan dasar mengenai keuangan, namun juga pemahaman terhadap risiko digital dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial. Hal ini diperkuat oleh hasil studi metodologis yang dilakukan oleh (Scheld, Stolper, & Walter, 2021) yang menegaskan bahwa literasi keuangan digital merupakan indikator kunci dalam menentukan keputusan keuangan yang rasional, terutama di kalangan generasi muda (Köksal, 2021).

Teori Pendukung: Efikasi Diri dan Perilaku Finansial

Efikasi diri finansial (*financial self-efficacy*) dijelaskan sebagai keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengatur keuangannya sendiri (Liu, & Zhang, 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki korelasi positif dengan perilaku finansial yang sehat, seperti kebiasaan menabung, menghindari utang konsumtif, serta pengambilan



keputusan investasi (Adelopo, Lioydking, & Tauringana, 2018).

Di sisi lain, studi oleh (Liu, & Zhang, 2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan dan efikasi diri tinggi cenderung terhindar dari perilaku keuangan yang berisiko, terutama dalam penggunaan layanan pinjaman online. Hasil ini selaras dengan temuan (Putri, 2023) yang menyebutkan bahwa kemampuan akademik dan pengalaman kerja turut memperkuat literasi keuangan dan berdampak pada perilaku finansial mahasiswa.

Literasi Keuangan dan Kesiapan Wirausaha Muda

Studi yang dilakukan oleh (Pratama, 2022) menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan pemanfaatan fintech secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan wirausahawan muda. Dalam konteks Indonesia, hasil survei dari OJK (2024) menunjukkan peningkatan literasi dan inklusi keuangan masyarakat, namun kelompok usia muda masih memiliki tantangan dalam hal kedisiplinan dan perencanaan keuangan jangka panjang.

Data dari BPS (2024) menyebutkan bahwa jumlah wirausahawan muda di Indonesia mencapai lebih dari 50 juta orang. Namun, banyak dari mereka memulai usaha karena dorongan kebutuhan, bukan kesiapan kompetensi (Susi Setiawati, CNBC Indonesia, 2024). Dengan demikian, pemberdayaan literasi keuangan digital menjadi aspek penting dalam mendorong kesiapan kewirausahaan muda.

Preferensi Digital dan Transformasi Finansial

Perubahan perilaku generasi Z dalam mengakses layanan keuangan juga menjadi faktor penting. Menurut (Nurfadilah, 2023), mahasiswa dengan literasi digital yang baik lebih memilih layanan perbankan berbasis digital dibandingkan konvensional. Selain itu, kebiasaan menggunakan dompet digital meningkat selama pandemi dan membentuk pola konsumsi digital yang baru (Bank Indonesia, 2024).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis dari sumber-sumber resmi seperti jurnal ilmiah, laporan lembaga pemerintah, serta media kredibel yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep literasi keuangan digital dan keterkaitannya dengan pemberdayaan wirausaha muda di Indonesia.

Referensi yang dianalisis mencakup hasil penelitian empiris dari berbagai jurnal nasional



dan internasional, seperti penelitian oleh Muflihah, Siswanto, dan Abdurrahman (2023) yang mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, serta studi oleh Tang, Baker, dan Peter (2021) mengenai hubungan antara literasi keuangan, *self-efficacy*, dan penggunaan layanan kredit digital di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh Stolper dan Walter (2022) memberikan metodologi dalam mengukur literasi keuangan digital secara komprehensif. Untuk mendukung validitas data, digunakan sumber-sumber tambahan berupa laporan resmi seperti Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), serta artikel riset dari CNBC Indonesia dan Bank Indonesia mengenai perkembangan wirausaha muda dan digitalisasi transaksi keuangan.

Analisis dilakukan secara eksploratif dan komparatif, dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai studi serta menyesuaikannya dengan konteks lokal di Indonesia. Penulis juga melakukan penelusuran terhadap isu-isu yang relevan dengan topik melalui analisis tema dan teori, seperti model *financial capability* yang digunakan oleh Barrafreem et al. (2022) dan model *digital preference behavior* yang dikaji oleh Nurfadilah (2023).

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang holistik mengenai pentingnya literasi keuangan digital dalam mendukung potensi wirausaha muda di era transformasi digital saat ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil survei Deloitte 2025 yang ditulis oleh Elizabeth Faber, terdapat sekitar 25% jumlah Gen Z yang mengalami banyak kesulitan dalam finansialnya. Hal ini dikarenakan adanya biaya hidup yang semakin mahal dan dapat mengakibatkan sulitnya para gen Z untuk menabung dibandingkan dengan para milenial (“2025-genz-millennial-survey[1].pdf,” n.d.)

Perilaku keuangan adalah tindakan individu dalam mengambil keputusan untuk mengatur keuangan pribadi secara efisien dan produktif untuk kebutuhan jangka panjang. Perilaku ini berkaitan dengan pengelolaan uang, kredit dan tabungan (Dyah Cahyasari, 2024). Dengan adanya definisi dan data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa Gen Z termasuk salah satu generasi yang kurang memperhatikan keadaan finansialnya dan melakukan tindakan yang impulsif.

Generasi Z yang terkenal dengan adanya motto hidup YOLO (*You Only Live Once*) dan adanya tren FOMO (*Fear Out Missing Out*) terdapat strategi *financial freedom* untuk



mencegah risiko pada bangkrutnya keuangan yakni melakukan evaluasi kondisi keuangan saat ini, kemudian tentukan tujuan keuangan, berdasarkan tujuan keuangan tersebut buat anggaran serta alternatif pencapaiannya, dan yang tidak kalah penting adalah lakukan evaluasi secara periodic sehingga dapat secara dini jika ada permasalahan (Widhiastuti, Harianti, Suryowati, & Suzuda, 2024)

IV. Penutup

Literasi keuangan digital memainkan peran penting dalam membentuk perilaku finansial generasi Z. Generasi ini, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, menunjukkan kecenderungan lebih bijak dalam pengambilan keputusan keuangan ketika memiliki pemahaman yang baik terhadap ekosistem keuangan digital. Mereka lebih mampu menghindari perilaku konsumtif dan lebih siap dalam mengelola usaha berbasis teknologi. Meskipun demikian, kesiapan kewirausahaan di kalangan pemuda Indonesia masih tergolong rendah secara strategis. Banyak dari mereka memulai usaha karena alasan kebutuhan sesaat, bukan karena adanya visi atau pemahaman jangka panjang mengenai manajemen keuangan dan kewirausahaan.

Dalam konteks ini, pendidikan finansial berbasis digital menjadi sangat penting untuk mendukung pencapaian *financial freedom* dan memperkuat keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh wirausahawan muda. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta guna memperluas akses terhadap edukasi keuangan digital yang relevan dan mudah diimplementasikan. Di sisi lain, tantangan budaya digital seperti tren YOLO (*You Only Live Once*) dan FOMO (*Fear of Missing Out*) turut mendorong perilaku konsumtif yang harus diatasi. Oleh karena itu, strategi edukatif seperti evaluasi kondisi keuangan, penetapan tujuan keuangan, penyusunan anggaran, serta evaluasi berkala harus menjadi bagian dari upaya peningkatan literasi keuangan digital di kalangan generasi muda.

Daftar Pustaka

- 2025-genz-millennial-survey[1].pdf. (n.d.).
- Dyah Cahyasari. (2024). Analisis Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 1199–1207. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1155>
- Scheld, D., Stolper, O., & Walter, A. (2021). Double Dutch Finally Fixed? A Large-scale Investigation into the Readability of Mandatory Financial Product Information. *Journal of Consumer Policy*, 44(2), 151–178. <https://doi.org/10.1007/s10603-021-09486-0>
- Widhiastuti, R. N., Harianti, A., Suryowati, B., & Suzuda, S. (2024). Penyuluhan Literasi Keuangan Untuk Mencapai Financial Freedom Bagi Gen-Z. *Swadimas: Jurnal Pengabdian Kepada*

